



---

## Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar

Rizky Ekawaty Ahmad <sup>1\*</sup>, Andi Maryam <sup>2</sup>, Irfandi Idris <sup>3</sup>, Abdul Mu'thy <sup>4</sup>

---

### **Correspondensi Author**

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

### **Email:**

[rizkyekawaty@um-sorong.ac.id](mailto:rizkyekawaty@um-sorong.ac.id)

[andimaryam@um-sorong.ac.id](mailto:andimaryam@um-sorong.ac.id)

[irfandiiris@um-sorong.ac.id](mailto:irfandiiris@um-sorong.ac.id)

[abdulmu'thy@uim-](mailto:abdulmu'thy@uim-makassar.ac.id)

[makassar.ac.id](mailto:makassar.ac.id)

### **Keywords :**

Model Pembelajaran

Kooperatif, Think Pair Share,

Kemampuan Berkomunikasi,

Siswa Sekolah Dasar.

**Abstrak.** Agar siswa sekolah dasar berhasil secara akademis, mereka harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, yang sangat penting untuk pembelajaran yang efisien. Namun, banyak siswa kesulitan dengan hal-hal seperti ekspresi verbal dan tertulis dari ide, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Karena masalah ini, perlu dikembangkan cara pengajaran baru agar kemampuan komunikasi siswa dapat ditingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana siswa kelas empat di SDN Anasappu di Kabupaten Gowa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif Think Pair Share dan untuk menilai apakah pendekatan tersebut berpengaruh baik terhadap kemampuan komunikasi mereka. Penelitian ini menggunakan desain pre- dan post-test satu kelompok, yang umum dalam penelitian pra-eksperimen. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi adalah variabel dependen, sedangkan penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif seperti Think Pair Share adalah variabel independen. Siswa dari SDN Anasappu di Kabupaten Gowa merupakan keseluruhan populasi, sedangkan 25 siswa dari kelas IV merupakan sampel. Kami menggunakan strategi pengambilan sampel purposive untuk mendapatkan data kami. Peneliti menggunakan alat survei dan lembar observasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari tes pra dan pasca menunjukkan bahwa siswa kelas empat di SDN Anasappu Kabupaten Gowa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka melalui penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share. Kemampuan komunikasi siswa kelas empat secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share di SDN Anasappu, Kabupaten Gowa.

**Abstract.** In order for elementary school students to succeed academically, they must have strong communication skills, which are essential for efficient learning. However, many students struggle with things like verbal and written expression of ideas, as well as effectively interacting with others. Because of this problem, new ways of teaching need to be developed so that students' communication abilities may be improved. The purpose of this research is to describe how fourth graders at SDN Anasappu in Gowa Regency used the Think Pair Share cooperative learning approach and to assess whether or not it had a good effect on their communication abilities. This study

*used a one-group pre- and post-test design, which is common in pre-experiment research. Students' ability to communicate was the dependent variable, while the use of a cooperative learning paradigm such as Think Pair Share was the independent variable. kids from SDN Anasappu in Gowa Regency made up the whole population, while 25 kids from class IV made up the sample. We used a purposive sampling strategy to get our data. The researchers employed a survey tool and an observation sheet to gather data. Results from the pre- and post-tests indicated that fourth graders at SDN Anasappu Gowa Regency improved their communication abilities via the use of the Think-Pair-Share cooperative learning paradigm. Fourth graders' communication abilities were significantly and positively impacted by the Think Pair Share cooperative learning model's application at SDN Anasappu, Gowa Regency.*

---

This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License



## Pendahuluan

Rangka mengembangkan potensi seseorang secara penuh, baik secara fisik (kesehatan fisik) maupun spiritual (pikiran, emosi, kemauan, tindakan, kreativitas, dan hati nurani) pendidikan ialah proses interaksi di antara manusia dengan lingkungan sekitarnya yang dilakukan dengan sadar serta sistematis, yang menghasilkan perubahan positif diikuti progres dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Cintya et al, 2025). Proses ini terlaksana secara berkelanjutan guna meraih berbagai tujuan hidup. Cara berpikir manusia yang terus berkembang seiring dengan definisi dan makna pendidikan selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan hasil dari berbagai penemuan dan kemajuan di bidang tersebut, yang berkaitan dengan semakin banyaknya unsur dalam sistem pendidikan saat ini (Darmawan et al, 2026).

Berdasarkan proses pembelajaran, siswa perlu proaktif dalam mencari serta mengembangkan pengetahuan dengan melakukan komunikasi yang jelas dalam proses belajar dan pembelajaran. Terdapat dua jenis komunikasi dalam proses pembelajaran yakni terbagi jadi verbal dan nonverbal. Penggunaan bahasa tertulis atau lisan disebut sebagai komunikasi verbal. Isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya digunakan dalam komunikasi nonverbal. Hal tersebut diuraikan Wibowo dan Hamrin memaparkan bahwasanya berbagai unsur penting dalam proses komunikasi di antara lain: (1)(sender) pengirim pesan atau materi dan komunikator (isi) pesan; (2)(coding) yakni bahasa pesan; (3) media; (4) memaknai/ mengartikan pesan (decoding); (5)(komunkan)penerima pesan; (6) (respon ataupun feedback dari si penerima pesan) balikan; dan (7) Rintangannya yang memperlambat proses komunikasi (Rahmawati et al, 2018; Rahmah et al, 2025). Dalam kehidupan, komunikasi ialah instrument yang amat penting. Tanpa adanya komunikasi, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi satu sama lain.

Selama kegiatan belajarpun, komunikasi di sekolah memungkinkan siswa untuk menyampaikan pemikirannya, pendapatnya, dan gagasan mereka kepada guru, teman sebaya, kelompok kecil, serta seluruh kelas. Dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran pada khususnya, komunikasi adalah faktor utama dan paling penting dalam penentuan pencapaian pembelajaran di kelas atau dengan kata lain komunikasi merupakan saran atau media agar proses serta tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai dengan baik

mengutarakan bahwasanya, ketika pesan yang diutarakan komunikator selaras dengan referensi acuan dari penerima, yakni kumpulan pengalaman dan makna yang telah dimiliki oleh penerima, maka komunikasi tersebut berhasil (terjadi kesepahaman) (Fahroni et al, 2024; Riswanto, 2016).

Pengalaman juga merupakan komponen penting dalam komunikasi. Kelancaran komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesamaan pengalaman antara penyampai pesan dan penerima. Apabila keduanya memiliki latar pengalaman yang sejalan, proses penyampaian pesan akan berjalan efektif. Namun, perbedaan pengalaman di antara keduanya dapat menimbulkan hambatan dalam memahami pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aini et al, 2025). Keterampilan dalam berkomunikasi adalah aspek esensial yang harusnya dimiliki oleh siswa selama proses pembelajaran dengan harapan agar siswa berkemampuan untuk menerima dan menyampaikan informasi dalam materi pelajaran kelompok maupun individu. Seperti pada mata pelajaran IPS, siswa diharapkan mampu aktif dalam berkomunikasi secara lisan agar siswa terampil dalam berkomunikasi, terutama untuk siswa yang masih malu mengungkapkan segala ide-ide dan pendapatnya.

Berdasarkan temuan observasi awal yang diberlangsungkan pada siswa kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa pada bulan November 2025 menunjukkan beberapa permasalahan yang teridentifikasi pada proses pembelajaran IPS dimana siswa masih belum dapat aktif dalam berkomunikasi dengan efektif dan juga baik dalam lisan ataupun tulisan, sebab siswa masih memiliki kesulitan dalam mengungkapkan ide, dan menuliskan pendapatnya. Siswa juga masih kurang dalam menggunakan pemilihan kata dan pengucapan bahasa yang benar, faktor tersebut karena siswa masih sering menggunakan bahasa dari daerah tersebut. Efektivitas sejumlah siswa nyatanya masih kurang dalam berkomunikasi, terutama saat mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang pendiam atau malu mengungkapkan isi pendapat atau ide pikirannya biasanya lebih memilih untuk mengungkapkan semua pendapatnya melalui tulisan karena merasa sulit atau malu untuk mengungkapkan pendapatnya melalui lisan, dan ada pula siswa yang lebih aktif mengungkapkan pendapatnya melalui lisan daripada kedalam tulisan. Dalam hal ini, proses belajar dalam kelas perlu disikapi dengan menghadirkan suasana yang lebih menyenangkan di dalam kelas. Kemampuan berkomunikasi siswa dalam mengungkapkan pendapatnya belum menemukan hasil yang memuaskan secara mandiri.

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja guru yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran menyediakan panduan agar guru dapat mudah memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai (Noviar et al, 2024). Model pembelajaran kooperatif TPS termasuk pendekatan yang mengutamakan peran aktif siswa bersama teman sekelompoknya dengan berdiskusi guna menyelesaikan permasalahan. Siswa diberikan bimbingan agar bisa mempunyai tanggung jawab yang diemban individu sekaligus tanggung jawab terhadap kelompok ataupun pasangannya. Paradigma pembelajaran kooperatif TPS mendorong siswanya untuk mengutarakan pertanyaannya kepada guru, membangun kepercayaan diri untuk mengemukakan pemikiran mereka, dan berkolaborasi secara efektif (Darlin, 2015).

Siswa akan menjadi lebih fokus dan menyukai proses belajar ketika pendekatan inovatif ini diterapkan. Model TPS digunakan oleh peneliti pada penelitian ini. Model TPS menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang kooperatif serta bisa menghasilkan proses belajar yang efisien dan mengasyikkan, lalu menghempas kebosanan, memicu motivasi, serta menaikkan hasil belajar. Paradigma pembelajaran TPS dimaksudkan guna meningkatkan komunikasi dan pengelolaan informasi sekaligus mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa (Muti'ah et al, 2023).

Darlin Model pembelajaran *Think Pair Share* ini digunakan dengan langkah-langkah yang dapat melibatkan seluruh anggota dapat bekerjasama pada proses pembelajaran agar siswa aktif dalam proses berkomunikasi secara efektif baik individu ataupun kelompok (Putri et al, 2026). Paradigma pembelajaran *kooperatif* TPS, yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, mengembangkan keberanian untuk menyuarakan pemikiran mereka, dan berkolaborasi secara efektif, menjelaskan hal ini. Siswa akan lebih fokus dan menyukai proses belajar ketika pendekatan inovatif ini diterapkan. Model TPS digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Model *Think Pair Share* ialah salah satu bentuk pembelajaran *kooperatif* yang bisa menghasilkan proses belajar yang efisien dan mengasyikkan, menuruni kebosanan, memicu motivasi, serta meningkatkan hasil belajar.

Salah satu manfaat model TPS ialah model ini mendorong siswa supaya bisa berbagi informasi dengan teman sekelompoknya, alhasil tercipta lingkungan belajar yang komunikatif (Sadipun, 2020). Tidak hanya itu, pendekatan TPS memberi kesempatan pada siswanya guna menyempurnakan proses berpikir mereka dan berbagi solusi. Metodologi ini juga telah terbukti berhasil dalam kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan temuan penelitian lain (Yana et al, 2026). Prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (La'ia et al, 2021). Setelah penyajian masalah, siswa diharuskan untuk memikirkan solusinya terlebih dahulu sebelum mendiskusikannya dalam kelompok kecil atau dengan pasangan. Metodologi ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam berpikir, menanggapi, dan saling mendukung.

Pembelajaran *kooperatif* model TPS adalah satu diantara bentuk pembelajaran *kooperatif* yang sederhana, tipe ini memastikan keseluruhan siswa berpartisipasi tanpa memandang adanya perbedaan status, sekaligus mengangkat siswa selaku tutor yang sebaya saat proses pembelajaran. Aktivitas model pembelajaran TPS memberi kemungkinan agar siswa bisa lebih rileks disamping membubuhkan tanggung jawab, lalu persaingan ketat, kerjasama, dan keterlibatan belajar. Sejalan dengan penelitian yang zaman dulu yang dilakukan oleh, yang judulnya "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS)" Dari analisis data serta pengujian hipotesisnya bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan berkomunikasi matematika siswa yang pengajarannya mengadopsi pembelajaran konvensional mengalami kenaikan yang lebih rendah secara signifikan bila dibanding dengan siswa yang belajarnya mengadopsi model TPS (Suaidah et al, 2022).

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh dengan judul "Kemampuan Komunikasi dan *Self Efficacy* Siswa Smp Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*" Temuan penelitian ini, yang didapatkan melalui analisis data, menunjukkan bahwa (1) kemampuan berkomunikasi matematis antar siswa SMP Negeri 41 Palembang dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TP), dan (2) *self-efficacy* siswa SMP Negeri 41 Palembang juga dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Septiyani et al, 2018).

Judul "Studi Literatur Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*", prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* (Sinaga, 2024). Setelah penyajian masalah, siswa diharuskan untuk memikirkan solusinya terlebih dahulu sebelum mendiskusikannya dalam kelompok kecil atau dengan pasangan.

Metodologi ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam berpikir, menanggapi, dan saling mendukung.

Berdasarkan dengan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut yang judulnya “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar” terbukti bahwa pengaplikasian model (TPS) mampu menaikkan kecakapan berkomunikasi siswa rentang sekolah dasar. Rata-rata nilai tesnya, pengamatan penelitian, serta observasi membuktikan peningkatan kemampuan komunikasi siswanya, yang berkembang lewat kegiatan TPS seperti diskusi serta presentasi.

Berdasarkan solusi agar tujuan pembelajaran dalam kemampuan berkomunikasi dapat tercapai. Sebab jika dibiarkan akan mengakibatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan kurang atau rendah, hal ini diakibatkan karena siswa merasa sulit dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari penerapan yang seperti biasanya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di kelas.” Berdasarkan dengan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar”

## Metode

Penelitian digunakan ini jenis penelitian Eksperimen. Metode eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang berfokus pada upaya dalam memahami sebab dan akibat antara variable (Putra et al, 2025). Tipe Eksperimen yang dipergunakan oleh peneliti ialah *PreExperiment*. Tipe penelitian yang digunakan ini dipilih sebab limitasi yang bersumber dari subjek yang nantinya dikaji. Untuk menentukan sejauh mana model Think Pair Share berpengaruh, penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding, melainkan menggunakan pra-tes yang terdiri dari pertanyaan diskusi yang dapat dikerjakan siswa dalam kelompok untuk mengukur keterampilan komunikasi mereka. Penelitian pra-eksperimen ini menggunakan desain pra- dan pasca-tes satu kelompok, dengan satu kelas sebagai sampel untuk model kerja sama TPS. Dampak pada kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat dengan membandingkan skor tes sebelum dan sesudah model kerja sama TPS diimplementasikan.

**Tabel 1** Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Berdasarkan tabel 1 di atas, Desain penelitian ini bisa diilustrasikan dalam bentuk tabel 1. Keterangan E = Kelompok eksperimen, O<sub>1</sub> = Pada awal kegiatan sebelum perlakuan diberikan, X = Diberikan perlakuan, dan O<sub>2</sub> = Setelah selesai diberikan perlakuan. Populasi penelitian mencakup keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus dalam suatu penyelidikan. Pada penelitian ini, yang termasuk dalam populasi ialah seluruh siswa SDN Anassappu Kabupaten Gowa. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa kelas I sejumlah 26 orang, kelas II sejumlah 45 orang, kelas III sejumlah 33 orang, kelas IV sejumlah 25 orang, kelas V sejumlah 32 orang, dan kelas VI sejumlah 21

orang. Data tersebut bersumber dari Data SDN Anassappu Kabupaten Gowa. Sampel yaitu bagian dari populasi yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada suatu penelitian. Pemilihan sampel secara purposif, yang melibatkan pemilihan sampel secara sengaja, merupakan strategi pengambilan sampel yang dipergunakan pada penelitian ini. Hal ini berarti sampel dipilih oleh peneliti didasarkan oleh kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, bukan secara acak. Sebuah kelas yang terdiri dari dua puluh lima siswa kelas empat dipilih sebagai sampel pada penelitian ini.

Dua variabel dikaji pada penelitian ini, di mana Model Kooperatif TPS berperan sebagai variabel bebas atau independen, sedangkan Kemampuan Berkomunikasi menjadi variabel terikat atau dependen. Berikut adalah definisi operasional dari variabel penelitian ini:

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pertanyaan dan jawaban dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Sebanyak dua puluh satu kuesioner diberikan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kuesioner dibagikan pada dua kali *pretest* dan *posttest*. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan komunikasi dasar mereka, dan setelah intervensi, mereka mengikuti *posttest* untuk mengukur kemajuan mereka. Pada saat yang sama, data dikumpulkan melalui observasi kelas menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, yang mencakup pendokumentasian tindakan instruktur dan siswa saat mereka belajar.

Bila merujuk pada teknik pengumpulan data yang dipergunakan di penelitian ini alhasil instrumen yang dipergunakan, yakni: 1) Angket: Teknik pengumpulan data memakai angket, dengan memberikan 21 item angket yang digunakan diuraikan kedalam bentuk kisi-kisi yang didasarkan oleh 5 aspek kemampuan berkomunikasi, yaitu ketepatan, kejelasan, konteks, alur serta budaya (Donni, 2017).

**Tabel 2 Kisi-Kisi Angket Penelitian**

Aspek dan Indikator	Pernyataan		
	Positif	Negatif	
Kejelasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemas informasi secara jelas;</li> <li>• Dapat dengan mudah diterima oleh komunikan</li> </ul>	1, 2, 4	3
Ketepatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan bahasa yang benar;</li> <li>• Kebenaran informasi yang disampaikan</li> </ul>		5, 6
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai keadaan/situasi;</li> <li>• Sesuai dengan lingkungan tempat berkomunikasi</li> </ul>	7, 8, 9	10, 11
Alur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disusun dengan sistematis yang jelas;</li> <li>• Cepat ditanggap oleh penerima</li> </ul>	12, 13	14, 15
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan etika dan tata krama dalam berkomunikasi</li> </ul>	16, 17, 18, 19	20, 21
<b>Jumlah pertanyaan</b>		12	9

Observasi: Cara terbaik untuk menerapkan metode observasi adalah dengan menggunakan formulir observasi atau daftar periksa sebagai alat bantu. Formulir tersebut dirancang untuk memuat poin-poin yang berkaitan dengan perilaku atau kejadian yang diharapkan. Dalam menerapkan metode observasi, peran pengamat sangatlah penting. Saat melakukan observasi, pengamat harus sangat memperhatikan tindakan, kejadian, atau proses yang terjadi (Windiyan et al, 2024).

Sebagai instrumen penelitian, observasi dipakai guna mencari tahu sejauh apa proses pembelajaran yang mengimplementasikan model kooperatif tipe *TPS* berhasil

dilaksanakan terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Anassappu Kabupaten Gowa. Selama proses pembelajaran, item-item yang ada di lembar observasi akan diamati. Kriteria pengukuran meliputi sangat kurang efektif, kurang efektif, cukup efektif, efektif, dan sangat efektif, dan dikategorikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3** Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran (Sugiyono, 2017)

Skor	Kategori
<20%	Sangat kurang afektif
21%-40%	Kurang efektif
41%-60%	Cukup efektif
61%-80%	Efektif
81%-100%	Sangat efektif

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis data pada penelitian ini difokuskan pada keterlaksanaan model pembelajaran yang masuk kategori kooperatif tipe *Think Pair Share* serta kemampuan berkomunikasi siswa melalui *pretest* serta *posttest* dengan meninjau peningkatan nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan bagaimana keterampilan komunikasi siswa dalam studi sosial dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Ukuran yang digunakan adalah: rata-rata, median, minimum, maksimum, dan simpangan baku. Untuk menetapkan standar tingkat kecenderungan hasil pengukuran variabel, dibuat tabel distribusi penelitian yang mencakup identifikasi kelompok interval dan kategori. Variabel kemampuan komunikasi siswa digambarkan dengan pengkategorian, dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel minat belajar dikategorikan menjadi

**Tabel 4** Kategori Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Nomor	Interval	Kategori
1.	84 - 105	Sangat Efektif
2.	63 - 83	Efektif
3.	42 - 62	Cukup Efektif
4.	21 - 41	Kurang Efektif

### **Analisis Statistik Inferensial**

Guna melakukan pengujian hipotesis penelitian, analisis statistik inferensial diterapkan, namun sebelumnya dilaksanakan uji prasyarat data terlebih dahulu.

#### **1. Uji Normalitas Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperiksa normalitasnya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Aplikasi SPSS dalam Ilmu Sosial digunakan untuk melaksanakan pemeriksaan ini. Ketika ambang batas signifikansi untuk uji dua sisi lebih tinggi dari 0,05, kami menyimpulkan bahwa data dari kuesioner keterampilan komunikasi siswa mengikuti distribusi normal.

#### **2. Uji Paired Sample t-test**

Uji-t sampel berpasangan dipergunakan dalam menganalisis data guna membandingkan hasil kuesioner sebelum serta setelah pengaplikasian metode pembelajaran kooperatif TPS. Salah satu metodenya yakni melakukan perbandingan rata-

rata dua variabel dalam satu kelompok adalah uji-t sampel berpasangan. Dengan kata lain, analisis ini dapat digunakan untuk mengevaluasi satu sampel yang telah menjalani perlakuan, kemudian membandingkan rata-rata sampel tersebut sebelum serta setelah perlakuan. Berikut adalah rumus yang dipergunakan guna menetapkan nilai t baik sebelum maupun sesudah perlakuan:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Berdasarkan klarifikasi,  $\bar{x}_1$  mewakili rata-rata sebelum terapi,  $\bar{x}_2$  mewakili rata-rata setelah perawatan,  $s_1$  dan  $s_2$  mewakili simpangan baku sebelum dan setelah perawatan,  $n_1$  dan  $n_2$  mewakili jumlah sampel sebelum dan setelah perawatan, dan  $r$  menunjukkan nilai korelasi sebelum dan setelah perawatan. Menemukan nilai  $t_{\text{table}}$  adalah langkah pertama dalam menguji hipotesis. Derajat kebebasan (df) dalam uji t sampel berpasangan ditentukan dengan mengurangi satu dari jumlah total sampel, atau  $n-1$ . Dengan asumsi  $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ , kita mengambil  $H_a$  sebagai hipotesis alternatif.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terlebih dahulu siswa mengerjakan angket. Tujuan pengukuran ini adalah untuk menilai kemampuan awal berkomunikasi siswa sebelum penerapan model TPS memengaruhi hasilnya. Hasil kemampuan berkomunikasi siswa sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat dilihat dari skor yang didapatkan siswa dalam menjawab angket yang telah diberikan, angket yang diberikan siswa berjumlah 21 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Penjumlahan skor jawaban angket dari responden sesuai frekuensi digunakan untuk menetapkan nilai kuantitatif pretest siswa pada kemampuan komunikasi dalam model pembelajaran kooperatif TPS. Pretest diberikan pada siswa kelas IV sebagai tahap awal penelitian, sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model kooperatif *Think Pair Share*. Hasil statistik yang menggambarkan kemampuan komunikasi siswa sehubungan dengan nilai pretest di kelas IV SDN Anassappu, Kabupaten Gowa, ialah berikut ini:

**Tabel 5** Distribusi Pretest Hasil Angket Siswa

Statistik Deskriptif	Pretest
Jumlah Sampel	25
Rata-rata (Mean)	54,60
Standar Deviasi	5,462
Rentang (Range)	21
Minimal	42
Maximal	63

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data *pretest* kemampuan berkomunikasi siswa sebelum diterapkan model pembelajaran TPS pada kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa, dari 25 sampel yang didapatkan nilai rata-ratanya sebesar 54,60 dengan hasil standar deviasinya 5,462. Untuk nilai rentangnya 21, didapatkan dari selisih antara nilai paling minimum 42 dan nilai paling maksimal sebanyak 63. Temuan analisis deskriptif dalam hasil jawaban *pretest* siswa yang berkorelasi dengan variabel terikat yakni kemampuan berkomunikasi siswa pada pelajaran IPS disajikan berikut ini:

**Tabel 6 Kualifikasi dan Interval Pretest siswa**

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
85 - 105	Efektif	0	0 %
64 - 84	Cukup Efektif	0	0 %
43 - 63	Kurang Efektif	23	92 %
21 - 42	Sangat Kurang Efektif	2	8 %

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas, bisa ditarik suatu simpulan bahwasanya kemampuan berkomunikasi siswa pada tahap *pretest* 92% dengan hasil jawaban angket siswa dikategorikan kurang efektif dan 8% hasil jawaban angket siswa dikategorikan sangat kurang efektif. Bila merujuk pada uraian tersebut ditemukan bahwasanya kemampuan berkomunikasi siswa sebelum diberikannya perlakuan atau *treatment* berada pada kategori kurang efektif. Hal tersebut didasarkan pada analisis jawaban angket *pretest* siswa bahwasanya pada angket indikator aspek kemampuan berkomunikasi terdapat aspek yang masih kurang.

### **Gambaran Posttest**

Sepanjang proses penelitian dilaksanakan, terdapat perubahan pada kelas sesudah diberikannya perlakuan atau *treatment*. Perubahan tersebut nampak dari hasil angket yang datanya didapatkan sesudah dilaksanakannya *posttest*. Hasil kemampuan berkomunikasi siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran TPS dapat dilihat dari skor yang didapatkan siswa dalam menjawab angket yang telah diberikan, angket yang diberikan siswa jumlahnya 21 butir soal dengan variasi 5 pilihan jawaban. Hal tersebut dimaksudkan guna mencari tahu kemampuan akhir berkomunikasi siswa setelah dipengaruhi pelaksanaan model pembelajaran TPS. Hasil angket yang diperoleh dari *posttest* yaitu:

**Tabel 7 Distribusi Posttest Hasil Jawaban Angket Siswa**

Statistik Deskriptif	Posttest
Jumlah Sampel	25
Rata-rata (Mean)	83,88
Standar Deviasi	4,755
Rentang (Range)	16
Minimal	74
Maximal	90

Berdasarkan pada tabel 7 diperoleh data hasil angket *pretest* sesudah dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa, dari 25 sampel didapatkan nilai rata-ratanya sebesar 83,88 dengan hasil standar deviasinya 2,764. Untuk nilai rentangnya 16 didapatkan dari selisih data antara nilai terendah 74 dan nilai tertinggi sebesar 90. Untuk variabel terikatnya, yaitu kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran IPS, hasil jawaban *posttest* dianalisis secara deskriptif dan disajikan di bawah berikut ini:

**Tabel 8 Kualifikasi dan Interval Posttest siswa**

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
85 - 105	Efektif	15	60 %
64 - 84	Cukup Efektif	10	40 %
43 - 63	Kurang Efektif	0	0 %
21 - 42	Sangat Kurang Efektif	0	0 %

Data dalam tabel 4.4 diatas bisa ditarik simpulan bahwasanya temuan angket kemampuan berkomunikasi siswa pada tahap *posttest* masuk ke kategori efektif 60% dan cukup efektif 40%. Dilihat dari temuan persentase yang tersedia, bisa di simpulkan

bahwasanya kecakapan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran IPS setelah diberikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah dikategorikan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut ditemukan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa pada pelajaran IPS, setelah diberikan perlakuan atau *treatment* terjadi peningkatan dan berada pada kategori efektif. Hal tersebut didasarkan oleh analisis hasil jawaban angket *posttest* siswa yang menunjukkan bahwasanya tidak ada lagi hasil jawaban siswa yang berada pada kategori kurang efektif.

### **Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa**

Sesuai persyaratan analisis, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, pada permulaannya harus dilaksanakan uji prasyarat yang berupa uji normalitas.

#### **1. Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas sampel diperuntukkan untuk mencari tahu apakah data mengikuti distribusi normal. Uji statistik yang dipergunakan pada penelitian ini ialah One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan SPSS versi 25. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya  $\geq 0,05$ , dan kebalikannya, data dikatakan tidak normal apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Bila merujuk pada temuan pengolahan data (terlampir), temuan jawaban angket *pretest* ialah  $0,46 \geq \alpha (0,05)$ , dan hasil jawaban angket *posttest* ialah  $0,174 \geq \alpha (0,05)$ , alhasil diperoleh data yang berdistribusi secara normal. Setelah normalitas data terpenuhi, prosedur selanjutnya ialah melaksanakan uji hipotesis.

#### **2. Uji Hipotesis**

Tahap pengujian hipotesisnya dilaksanakan sesudah diketahui bahwasanya nilai *pretest* dan *posttest*nya berdistribusi secara normal. Uji hipotesis ini digunakan guna menilai ada ataupun tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS. Data diolah melalui *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25 dengan metode *paired-sample t-test*. Ada dua cara pengambilan keputusan yang dilakukan dalam pengujian ini, yakni; Bila merujuk dari data Perbandingan *t*-hitung dan *t*-tabel. Uji hipotesis ini dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  alhasil  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima, dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  alhasil  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, namun perlu diingat bahwa harga  $t_{hitung}$  merupakan harga yang mutlak, sehingga tidak bisa dinilai positif (+) ataupun negative (-) nya. Melalui temuan statistik yang mengadopsi SPSS 25 didapatkan nilai  $t_{tabel} N (25) = 2,069$  sementara itu  $t_{hitung}$  hasil jawaban dari angket *pretest-posttest* ialah diperoleh 56,517 alhasil temuan jawaban angket guna kecakapan berkomunikasi siswa  $t_{hitung} (56,517) > t_{tabel} (2,069)$ , alhasil  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa.

Ketika membandingkan nilai probabilitas (signifikansi), pengujian hipotesis dilakukan. Kita menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan: jika  $sig (2-tailed) < \alpha = 0,05$ , maka. Di sisi lain, jika  $sig (2-tailed) > \alpha = 0,05$ , maka kita menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Respons kuesioner siswa memiliki nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , menurut analisis SPSS 25, sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas empat SD Anasappu di Kabupaten Gowa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka setelah menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mirip dengan *Think Pair Share*.

## B. Pembahasan

Penelitian *Pre-experimental* ini, peneliti menjalankan penelitian pada kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa sebagai kelas eksperimen yang jumlah total siswanya 25 orang. Para peneliti dalam studi ini menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok, yang berarti setiap peserta dalam eksperimen mengikuti dua tes: satu sebelum pelajaran dan satu setelahnya. Menyajikan hasil analisis data tentang dampak model pembelajaran kooperatif TPS terhadap kemampuan komunikasi siswa adalah langkah selanjutnya.

### Gambaran Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa langkah, yaitu 1) Pendahuluan, pada tahapan ini, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model TPS, menetapkan batasan waktu yang diberikan, serta memberikan motivasi kepada siswanya agar berpartisipasi secara aktif. 2) *Think* (berpikir), guru menstimulasi pengetahuan awal siswanya melalui metode demonstrasi materi, yang kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang cukup relevan. Siswa diisyaratkan agar bisa berpikir secara mandiri dan mencatat jawabannya pada kertas dengan waktu yang telah ditentukan secara terbatas, menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswanya. 3) *Pair* (berpasangan), setiap siswa memilih teman untuk berdiskusi, membahas jawaban mereka, dengan waktu yang ditetapkan oleh guru. 4) *Share* (hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh siswa di depan kelas agar semua dapat melihat dan mendengar jawaban masing-masing. 5) pengarahannya, guru menilai tahap *Think* secara individu, sementara tahap *Pair* dan *Share* diberikan nilai kelompok sebagai umpan balik (Rianingsih et al., 2019).

Pelaksanaan langkah tersebut guna melihat adanya pengaruh pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada kemampuan berkomunikasi siswa SDN Anasappu Kabupaten Gowa. Seperti halnya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* di SDN Anasappu Kabupaten Gowa, selama pembelajaran siswa didorong untuk saling berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya agar bisa berbagai ide dan pengetahuan. Dengan menerapkan model ini, kesempatan diberikan kepada siswa agar bisa berinteraksi satu sama lain dan berpikir secara kooperatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara aktif di dalam kelompok masing-masing dan memudahkan peneliti dalam mengamati aktivitas mereka saat mencari dan mengolah informasi dari sumber belajar. Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran tersebut membangkitkan minat para siswa. Setiap kelompok diberikan lembar kerja untuk diselesaikan sebagai bahan diskusi, serta tiap-tiap anggota kelompok memikul tanggung jawab guna memahami solusi sebelum mempresentasikannya di depan kelas. Karena termotivasi untuk menjadi kelompok terbaik, siswa dan kelompoknya akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, Karena mereka lebih terlibat dalam prosesnya, anak-anak lebih mudah memahami konsep yang dibahas di kelas ketika mereka belajar sambil bermain (Yana et al, 2024).

Demi melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* di SDN Anasappu Kabupaten Gowa, peneliti mendapati kekurangan dalam pelaksanaan. Kekurangan yang ditemukan adalah menumbuhkan waktu yang banyak dalam penelitian. Dengan begitu, upaya yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan model *TPS* adalah dengan membagi siswa secara heterogen agar siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat membantu dan mengarahkan temannya agar lebih aktif sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan secara lancar.

Berdasarkan, temuan observasi dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memperlihatkan keseluruhan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru serta siswanya pada tiap-tiap pertemuan, yang terlaksana dengan amat baik dan terjadinya kenaikan persentase perolehan temuan belajar dari siswa antara *pretest* dan *posttest* sepanjang diberlangsungkannya model *Think Pair Share*. Pada saat pelaksanaan *pretest* berada pada kategori cukup, pada saat pelaksanaan treatment ada pada kategori yang baik dan pelaksanaan *posttest* ada pada kategori yang amat baik.

### **Gambaran Kemampuan Berkomunikasi Siswa**

Kemampuan berkomunikasi pada siswa nyatanya bisa terlihat dari cara mereka mengutarakan hasil dari gagasan mereka terhadap siswa yang lainnya baik melalui lisan maupun kedalam tulisan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkait dengan kemampuan komunikasi dari siswanya sendiri, yang mencakup hasil *pretest* dan *posttest* yang terkumpul dari angket kemampuan berkomunikasi siswa sejumlah 21 pertanyaan. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Kemampuan komunikasi siswa dinilai moderat pada *pretest* dan sangat baik pada *posttest*. Penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Think Pair Share* pada *posttest* yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah alasan peningkatan ini.

Berkesinambungan dengan pendapat meskipun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, siswa perempuan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada siswa laki-laki dalam semua model pembelajaran terkait kemampuan komunikasi matematika (Nurkhasanah, 2017). Oleh karena itu, berdasarkan hasil studi ANOVA, tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam kemampuan komunikasi matematika antara kelompok laki-laki dan perempuan. Serta dengan penelitian pendapat Pada penelitian ini pelaksanaan model kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa siswa agar secara kooperatif melakukan interaksi satu sama lain, dan juga berdiskusi bersama, alhasil siswa bisa secara aktif berkomunikasi dengan kelompok turnamen yang mempermudah peneliti untuk mengobservasi kegiatan siswa guna menggali dan melakukan pengolahan informasi dari sumber pembelajaran.

### **Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang diajarkan pada kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa menyebabkan pembelajaran lebih aktif, setiap siswa akan berusaha bekerja sama dalam kelompok turnamennya. Perolehan data pada penelitian ini diambil dari uji t yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Anasappu Kabupaten Gowa dan ditemukan bahwa ada perbedaan keterampilan berkomunikasi antar siswa pada *pretest* dengan keterampilan berkomunikasi siswa pada *posttest*. Indikasi tersebut membuktikan bahwasanya proses pelaksanaan pembelajaran tipe *Think Pair Share* memiliki pengaruh pada kemampuan berkomunikasi siswanya.

Temuan penelitian ini berkorelasi lurus dengan studi yang dilakukan oleh Interaksi antara peserta didik dan pendidik memainkan peran krusial dalam dunia pendidikan (Priswanti et al., 2025). Ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara efektif, model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dengan signifikan menaikkan kecakapan komunikasi peserta didiknya, terutama dalam mata pelajaran kewarganegaraan, yaitu pendidikan pancasila. Dengan memanfaatkan model ini, peserta didik didorong untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan dalam upaya penyelesaian

suatu permasalahan. Pengaruh positif dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini pada keterampilan komunikasi peserta didiknya tercerminkan dalam persentase sebesar 77,6 persen, yang mengindikasikan bahwasanya pendekatan ini amatlah efektif guna menaikkan kemampuan komunikasi mereka.

Serta penelitian yang dilakukan oleh “Pengaruh Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe TGT Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu”, melakukan jenis penelitian true eksperimental design yang mengadopsi desain *pretest-posttest control group design* yang menunjukkan adanya pengaruh pelaksanaan model pembelajaran TGT pada kecakapan berkomunikasi peserta didik di sekolah yang telah dikaji (Nasriani, 2018). Kemampuan siswa untuk berkomunikasi satu sama lain dapat ditingkatkan melalui penggunaan gaya pengajaran *Think Pair Share*. Salah satu jenis strategi pengajaran yang telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kapasitas siswa untuk komunikasi individu dan kelompok yang efektif adalah model "*Think Pair Share*", yang menggunakan serangkaian langkah yang dirancang untuk membuat siswa bekerja dalam tim kecil untuk menangani materi pelajaran.

### Kesimpulan

Disimpulkan bila merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan bahwasanya ditemukannya pengaruh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Anassappu Kabupaten Gowa. Gambaran pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* dari hasil observasi di kelas berada pada kategori baik yang dapat dilihat dari aspek guru dan siswa. Gambaran kemampuan berkomunikasi siswa mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment*. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata *pretest* yang berkategori sedang dan setelah diberikan *treatment* nilai rata-rata *posttest* meningkat yang mengindikasikan ada pada kategori tinggi. Ditemukannya pengaruh pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, secara spesifik tipe *Think Pair Share* pada kemampuan berkomunikasi peserta didik. Hal ini terbukti dengan temuan jawaban angket *pretest-posttest* yang menjadikan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa di dalam kelas lebih lama lagi. Sehingga penelitian selanjutnya, di sarankan agar dapat menggunakan waktu yang lebih efisien lagi untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* di dalam kelas.

### Daftar Pustaka

- Aini, I. N., Qulubi, R., & Sholikin, N. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Game Edukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis melalui Materi Perkalian dan Penjumlahan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 331–341. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.1036>
- Cintya, F. N., Putri, A. A., Putri, A. Z. B., Aldila, M. P., Hidayat, A., & Fitriani, A. (2025). “Ngelokal Yuk”: Strategi Kampanye Komunikasi Budaya untuk Meningkatkan Kebanggaan Berbahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.867>
- Darmawan, D., Rizka, T. A., & Aini, D. N. (2026). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta didik di tingkat SMP. *Al-Zayn*:

- Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1935-1951.  
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4601>
- Donni, J. P. (2017). Pengembangan strategi dan model pembelajaran. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Fahroni, A. (2024). Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(2), 68-81.  
<https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397>
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463-474. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Muti'ah, U., Supriadi, S., Arifmiboy, A., & Ilmi, D. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas X Mam Tamiang Ujung Gading. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 01-15. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.607>
- Nasriani, N. (2018). *Pengaruh Pelaksanaan Model Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Noviar, A., & Herdiana, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Pembelajaran, Garut, Jawa Barat, Indonesia. *Journal of Education*, 3(9), 387–390. DOI: <https://doi.org/10.65353/4rtazm27>
- Nurkhasanah. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran STM Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Konsep Getaran dan Gelombang, Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2012, h. 21. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 219. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.15770>
- Priswanti, Y. G., Iksam, I., Hidayat, T., & Mustamiroh, M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tps Terhadap Keterampilan Komunikasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 153-161.  
<https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6956>
- Putra, R. D., Murtadho, M. A., Isnaini, M., & Afgani, M. W. (2025). Design Penelitian Kuantitatif: Pengertian dan Macam-macam Jenisnya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 191–199.  
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1805>
- Putri, C. A. L., Diana, S. M., Putra, A. D., & Destini, F. (2026). Efektivitas Model Circ Berbantuan Buku Cerita Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 173-181. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43778>
- Rahmah, M., Oktavia, A., Ramadanti, K., Selfian, M., Aulia, I. F., & Nurdiansyah, E. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Luhur Al-Kautsar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(3), 382-390.
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 388-392.

- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 339–346. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.394>
- Riswanto, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Mosharafa*, 5(3), 293-304.
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>
- Septiyani, S., Jumroh, J., & Mulbasari, A. S. (2018). Kemampuan Komunikasi Dan Self Efficacy Siswa Smp Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 84–93. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v1i1.2239>
- Sinaga, A. (2024). تأثير طريقة التدريس Think Pair Share على ترقية مهارة الكلام. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 317–324. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.354>
- Suaidah, E., & Pasaribu, L. H. (2022). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i2.11331>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Windyani, W., & Mardiah. (2024). *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 108–124.
- Yana, A. D., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 373-384. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4639>